

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

Seni Pertunjukan & Pendidikan Seni

*'Merajut Harmoni dalam Keragaman Budaya
Nusantara melalui Seni Pertunjukan
dan Pendidikan Seni'*



Auditorium Unnes | 31 Oktober 2015

ISBN 978-602-73437-0-2



FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



PROSIDING SEMINAR NASIONAL
SENI PERTUNJUKAN & PENDIDIKAN SENI 2015

2015



UNNES

ISBN 978-602-73437-0-2



Seminar Nasional Seni

Seni Pertunjukan dan Pendidikan Seni

Auditorium Universitas Negeri Semarang

Sabtu, 31 Oktober 2015

Jurusan Seni Drama Tari dan Musik, FBS Universitas Negeri Semarang
Bekerjasama dengan AP2Seni dan Jurnal Harmonia

KATA PENGANTAR

Kesadaran keberagaman bagi segenap warga negara harus ditumbuhkan kembali. Kesadaran bahwa kita terdiri dari berbagai suku bangsa dan karakter serta budaya yang menyertainya akan menjadikan kita waspada dengan kerentanan konflik horisontal. Keberagaman budaya yang kita miliki jangan dijadikan sebuah kelemahan tetapi merupakan kekuatan sekaligus kekayaan yang harus dibina dan dipelihara hingga menjadikan perbedaan itu sebuah harmoni kehidupan bagi setiap insan Indonesia.

Pendidikan multikultural di setiap segmen mulai dari satuan pendidikan sampai pada tingkat masyarakat Nusantara seharusnya selalu digelorakan. Salah satu jenis pendidikan ini bisa melalui pendidikan seni. Pendidikan seni yang di sekolah memiliki tujuan khusus diyakini mampu menjadi perekat dan pemersatu keanekaragaman seni budaya dalam sebuah wadah besar. Wadah ini diumpamakan sebagai arena pertunjukan "Parade Nusantara" yang tidak menunjukkan peserta mana yang paling baik. Tetapi, harus menunjukkan bahwa salah satu peserta pertunjukan tidak akan baik tanpa ditopang oleh peserta lain. Sebuah pertunjukan seni tidak akan sukses tanpa aspek pertunjukan lain bahkan aspek di luar pertunjukan itu.

Pendidikan multikultural melalui pendidikan seni di sekolah, misalnya, bisa dilakukan melalui kegiatan apresiasi, ekspresi maupun kreasi. Salah satu kegiatan apresiasi adalah mengenalkan seni-seni tradisi yang ada di lingkungannya sendiri maupun daerah lain di Nusantara. Pengenalan ini akan menjadikan siswa sadar akan keragaman sekaligus keharmonisan pada setiap seni tradisi setelah memahami dan merasakan melalui kegiatan pengalaman seni. Oleh karena itu, kegiatan siswa bisa lebih dari apresiasi tetapi kreasi yang melibatkan siswa dalam berekspresi seni. Penanaman keberagaman termasuk keragaman seni budaya yang sudah dilakukan sejak dini akan membawa dampak pada kekokohan pemahaman masyarakat baik saat ini maupun di masa-masa mendatang. Pemahaman yang kuat ini akan terbawa oleh siswa saat kembali di masyarakat.

Kesadaran juga harus ditumbuhkan di kalangan akademis di tingkat pendidikan tinggi terutama dalam dunia riset. Kita seharusnya tidak silau dengan pendekatan-pendekatan penelitian yang berasal dari Barat atau belahan dunia yang lain. Penelitian seni pertunjukan yang bersifat lokal perlulah menggunakan pendekatan Barat yang sebenarnya tidak bisa untuk menganalisis maupun meringkaskan menjadi kesimpulan yang sebenarnya disebabkan indikator-indikator dalam instrumen i sebuah pendekatan yang bukan milik masyarakat kesenian yang diteliti bersifat lokal. Di sinilah perlunya dikaji pendekatan-pendekatan yang paling tepat yang berbasis pada seni pribumi. Sekali lagi, ini dalam rangka menghasilkan sebuah gambaran seni Nusantara yang akan

terus dikenal dan dilestarikan oleh anak cucu kita tentang bagaimana wajah kesenian Nusantara kita.

Harus ada kemauan keras dari pemerintah untuk menjalankan politik pendidikan yang lebih jelas dan terarah yang memihak pada kepentingan keutuhan bangsa dengan menyadari bahwa negeri ini bersifat plural yang terdiri dari banyak (suku) bangsa dan seni budaya. Penyeragaman yang kadang masih dijalankan dalam berbagai aspek bukanlah politik yang tepat dalam pelaksanaan pendidikan seni di Indonesia. Keanekaragaman materi pelajaran yang berakar pada seni budaya lokal/tradisi bukanlah suatu ancaman. Sebaliknya, keanekaragaman adalah saripati dari keindonesiaan dan kemerdekaan.

Semarang, 31 Oktober 2015

Dewan Editor

PANITIA

Dewan Editor

Prof. Dr. Tjetjep Rohendi Rohidi, M.A

Prof. Dr. Santoso, M. Mus

Prof. Dr. Victor Ganap,

Dr. Sunarto, M.Hum

Prof. Dr. Hermin Kusmayati

Dr. Agus Cahyono

Editor Pelaksana dan *Lay Out*

Yoris Adi Mareta

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
PANITIA	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BUDAYA MUSIK DAN PENDIDIKAN: PRAKTIK BERMUSIK SEBAGAI SARANA PEMBENTUK KARAKTER POSITIF ANAK DIDIK	1
<i>Perry Rumengan</i>	1
KOREOGRAFI LINGKUNGAN: MENGGALI RASA INDONESIA	12
Hendro Martono	12
PENGEMBANGAN KREATIVITAS SENI BUDAYA TRADISI SEBAGAI MATERI PENDIDIKAN SENI.....	23
M. Jazuli	23
KERAGAMAN MUSIK NUSANTARA SEBAGAI BAHAN KAJIAN SENI PERTUNJUKAN DAN PENDIDIKAN SENI	31
Totok Sumaryanto <i>F</i>	31
INTERVENSI AKADEMISI TERHADAP SENIMAN DAN KELOMPOK SENI PERTUNJUKAN BERDAMPAK PADA KONTINIUITAS SENI TARI TRADISI DI SUMATERA BARAT	38
Indrayuda.....	38
Music Education as Cultural Work according Friedrich Nietzsche and Martin Heidegger	49
Dr. Sunarto	49
TAKSU DAN PANGUS MERUPAKAN KESATUAN KONSEP ESTETIKA TARI BALI.....	68
I Nengah Mariasa	68
MODEL LAGU SEBAGAI ALAT PENYAMPAIAN PESAN PENDIDIKAN UNTUK ANAK-ANAK PRASEKOLAH	76
Wadiyo	76
MODEL PEMBELAJARAN SENI TARI MELALUI PENDEKATAN APRESIASI DAN KREASI DI SEKOLAH UMUM	90
<i>Malarsih</i>	90
TRADISI KESENIAN <i>KAYORI</i> SEBAGAI IDENTITAS MASYARAKAT TAA DI KABUPATEN TOJO UNA-UNA PADA ERA GLOBALISASI	106
<i>Abdul Rasyid Hasan</i>	106
KARTU REMI BERGAMBAR WAYANG.....	114

<i>Joko Wiyoso</i>	114
Nilai-nilai yang Terkandung didalam Wayang Beber Pacitan	123
<i>Margana</i>	123
Dangdut Koplo: Ketika Selera Lokal Menjadi Selera Nasional	132
<i>Michael H.B. Raditya</i>	132
PENGEMBANGAN INSTRUMEN MUSIK ANSAMBEL BERBASIS KONSERVASI DALAM PEMBELAJARAN MUSIK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI KOTA SEMARANG	142
<i>Bagus Susetyo</i>	142
PAKAIAN KARNAVAL <i>JOGJA FASHION WEEK</i> DALAM KONTEKS LOKALITAS SEBAGAI BAHAN PENDIDIKAN SENI	148
<i>Deni Setiawan</i>	148
PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA BERBASIS TEKNOLOGI TANPA PERENCANAAN YANG MELAHIRKAN BIAS PERSEPSI GURU TERHADAP PERAN MEDIA DALAM PEMBELAJARAN SENI DAN BUDAYA DI SEKOLAH	157
<i>Yos Sudarman</i>	157
MERAJUT HARMONI DALAM KERAGAMAN BUDAYA NUSANTARA MELALUI SENI PERTUNJUKAN DALAM PENDIDIKAN SENI	165
<i>Kusmini, S.Pd. M.M</i>	165
<i>SOLAH-EBRAH</i> DALAM PENELITIAN TARI JAWA.....	173
<i>Slamet MD</i>	173
TRANSFORMASI INSTRUMEN SASANDO DALAM KONTEKS PERUBAHAN SOSIAL DI KOTA KUPANG NUSA TENGGARA TIMUR	184
<i>YulianaHutariningsih</i>	Error! Bookmark not defined.

SEMINAR NASIONAL Seni Pertunjukan dan Pendidikan Seni
Universitas Negeri Semarang, 31 Oktober 2015. ISBN 978-602-73437-0-2

PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA BERBASIS TEKNOLOGI TANPA PERENCANAAN YANG MELAHIRKAN BIAS PERSEPSI GURU TERHADAP PERAN MEDIA DALAM PEMBELAJARAN SENI DAN BUDAYA DI SEKOLAH

Yos Sudarman, S.Pd., M.Pd.

Dosen Pendidikan Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat
sudarmanmisterjejet@gmail.com

ABSTRAK

Lahirnya persepsi guru terhadap penggunaan media dalam pembelajaran, pada awalnya sering dibangun oleh rendahnya kemampuan guru dalam mengoperasikan media tersebut di dalam kelas. Namun demikian, di luar dari faktor internal guru tersebut, sesungguhnya ada efek yang berpengaruh di luar diri si-guru secara eksternal, yang menyebabkan persepsinya dalam pemanfaatan media dalam pembelajaran menjadi bias atau menyimpang. Artinya ada faktor kebijakan sekolah dan faktor keterampilan guru yang melahirkan *novelty effect*, *costly effect*, dan *skill effect* yang telah mempengaruhi perilaku guru dalam memperlakukan media. Meskipun Pelajaran seni dan budaya menurut KTSP adalah pelajaran yang sarat dengan penggunaan media pembelajaran, baik dalam arti *hardware* maupun *software*-nya. Namun karena adanya ketidakefektifan di atas, telah menyebabkan guru mempunyai persepsi keliru dan enggan untuk menggunakan media. Sehingga jalan terbaik yang ditempuh adalah kembali kepada penggunaan metode pembelajaran dengan cara-cara yang lama, yang dulu sudah biasa dilakukan di kelas.

KATA KUNCI: Bias Persepsi; Penggunaan Media; Pembelajaran Seni dan Budaya

PENDAHULUAN

Cukup jelas sudah, bahwasanya dengan dirilisnya sikap pemerintah sebagaimana termaktub dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 160 Tahun 2014 tentang pemberlakuan kembali Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 “*berbarengan*” dengan Kurikulum 2013 (K’13), telah

menunjukkan kepada semua insan pendidik di negeri tercinta ini, bahwa pemerintah yang sekarang tetap menganggap bahwa KTSP adalah kurikulum yang *matching* dan *reasonable* dengan kondisi pendidikan Indonesia terkini. Tentunya banyak pertimbangan yang melatarbelakangi munculnya keputusan *semiflashback* semacam ini, selain dapat diduga karena pertimbangan politis, pemerintah masih memandang perlu untuk melanjutkan kinerja kurikulum berlabel kurikulum operasional pendidikan yang berlandaskan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) ini, agar pelaksanaan pendidikan tetap menyesuaikan dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan keanekaragaman sosial budaya. Alhasil *sustainable impact* dari keputusan itu adalah terus berlanjutnya tugas sekolah dan pendidik untuk mengimplementasi pendidikan dengan kegiatan pembelajaran yang sesuai Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Di lain pihak, meskipun kesan dikotomi antara KTSP dan K'13 tetap ada, isi dari peraturan pemerintah itu tidak bermaksud memarginalisasi atau mengenyampingkan eksistensi Kurikulum 2013 (K'13) yang sudah terlanjur diterapkan di sekolah, terutama pada sekolah-sekolah yang pernah berposisi sebagai *pioneer-maker* dalam pelaksanaan K'13 selama tiga semester. Artinya, bagi sekolah yang tetap berkomitmen melanjutkan K'13, peluang itu tetap terbuka seraya menunggu hasil evaluasi menyeluruh K'13 oleh pemerintah. Hasil evaluasi dimaksud tentunya akan mencerminkan sikap resmi pemerintah yang diprakarsai "Kabinet Indonesia Hebat" khususnya, termasuk kesepahaman yang dirajut dari diskusi antar akademisi, praktisi, dan pemerhati pendidikan pada umumnya, untuk menjawab pertanyaan "Apakah K'13 masih relevan untuk dilanjutkan atau tidak."

Kemudian daripada itu, sehubungan dengan sebuah *tajuk rencana nan rancak* yang disematkannya di KSTP, yaitu kurikulum yang "aspiratif dengan keanekaragaman sosial budaya", maka esensi Pendidikan Seni dan Budaya terutamanya di SMP dan SMA, secara implisit telah menjelma menjadi salah satu bidang studi "pelakon utama" untuk pengejawantahan nilai-nilai idealisme "Satu Nusa Satu Bangsa". Sehingga tak terbantahkan lagi jika Pendidikan Seni dan Budaya di sekolah saat ini menjadi koheren dan layak berada di garis komando terdepan untuk menyelesaikan estafet pendidikan berwawasan integrasi nasional bercorak kearifan local (*local wisdom*), persatuan dalam ke-bhineka-an (*unity in diversity*), multikultural berbasis pluralitas (*multicultural based on the pluralism*), dan sebagainya. Meskipun tema rekonstruksi sosial yang diusung KTSP cukup luas, namun orientasi terhadap nilai-nilai filosofis yang hendak dituju dalam kurikulum ini, menurut sebagian analisis pendidikan sudah sejalan dengan hakikat perumusan tujuan kurikulum dalam suatu pengembangan kurikulum. Sebagaimana yang pernah dinyatakan oleh Sukmadinata (1999: 103) bahwa "Tujuan kurikulum dapat dirumuskan berdasarkan, pertama, perkembangan tuntutan, kebutuhan, dan kondisi masyarakat; dan kedua, tujuan didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah negara."

Merefleksi diri terhadap kewenangan dan tanggung jawab yang diemban guru, khususnya pada pendidikan seni dan budaya yang dikaitkan dengan tugas mulia di atas, maka dengan kegiatan belajar seni berbasis budaya yang dipimpin oleh guru di kelas, menyebabkan siswa mampu mentransformasi nilai-nilai persatuan bersendikan keragaman budaya melalui pelajaran seni dan pelajaran budaya yang diterimanya. Guru seyogianya menjadi figur intelek yang mampu meng-*ingarso suntuolodo* peserta didik, khususnya terhadap pelahiran sikap arif dan berperilaku bijak dalam menghargai kekayaan seni dan budaya di daerahnya dan di daerah lain. Implikasi dari semua harapan itu, bisa mendorong guru untuk senantiasa melaksanakan berbagai komponen belajar berlandaskan KTSP dimaksud, misalnya bagaimana guru dapat: (1) merumuskan tujuan belajar yang bermakna; (2) mengembangkan materi pelajaran yang kontekstual; (3) menggunakan metode pembelajaran yang tepatguna; (4) penggunaan sumber belajar yang membantu; dan (5) melaksanakan penilaian yang terukur.

Dari kelima komponen belajar yang dapat menopang pelaksanaan pembelajaran Seni dan Budaya sesuai KTSP tersebut, tulisan ini akan mencoba memberi sorotan pada satu komponen pembelajaran saja, yaitu pada penggunaan sumber belajar berupa media pembelajaran, yang selama ini dianggap dapat memberi mendukung terhadap lancarnya pembelajaran seni dan budaya di kelas. Dikaitkan dengan KD (Kompetensi Dasar) dan indikator pembelajaran yang sudah biasa dinyatakan guru dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), maka penulis punya kesan tersendiri tentang masalah penggunaan media dalam pelajaran seni dan budaya di sekolah. Patut diingat kembali, bahwa satu di antara sekian banyak isu yang mengemuka dalam wacana publik, yang akhirnya menjadi salah satu masalah yang melatarbelakangi lahirnya kurikulum KTSP di tahun 2006 dulunya adalah tentang kekurangan sumber belajar berupa media pelajaran kesenian, yang serta-merta dituduhkan sebagai kelemahan dari kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004 sebelumnya.

Saat KTSP 2006 telah dirilis dan diberlakukan, wacana ideal tentang penggunaan media dalam pembelajaran juga belum tercapai. Dalam asumsi penulis, konstelasi penggunaan media dalam pembelajaran seni budaya di sekolah malah bertambah runyam dan serampangan. Jika pada awalnya guru sepakat bahwa media merupakan alat bantu pembelajaran, yaitu seperangkat peralatan berbasis teknologi yang selayaknya difungsikan untuk membantu aktivitas guru dan peran mengajarnya, justru karena "bias persepsi" menyebabkan fungsi media dianggap dapat menggantikan peran guru dalam mengajar. Meskipun para ahli hingga supervisor pendidik telah berulang kali mengingatkan, agar gurulah yang mengambil peran utama mengajar di kelas, tetap saja di banyak sekolah, justru media memperlemah fungsi guru dalam mengajar. Akhirnya muncul preseden di pihak lain, bahwa sesungguhnya penggunaan media dalam pembelajaran tidak selamanya berkorelasi dengan peningkatan kinerja guru dalam mengajar.

PEMBAHASAN

Adapun masalah *defisiensi* media pembelajaran secara kuantitas pada awalnya dituduhkan ke KBK sebagai sebuah kekurangan, ternyata masalah itu sekarang semakin melebar hingga menjadi salah titik lemah yang terus membelit kinerja guru Seni dan Budaya dalam KTSP. Jika pertanyaan awalnya adalah, *“Bagaimana guru bisa mengapresiasi dan mengekspresikan keberagaman seni dan budaya yang ada di daerah kita atau di daerah lain kepada siswa, jika media belajar yang bisa membuktikan keberadaan seni dan budaya itu tidak ada?”*. Penulis menilai bahwa pertanyaan ini adalah sebuah pertanyaan kunci dalam pembelajaran seni dan budaya di KTSP, karena *trademark* KTSP itu adalah pembelajaran bermakna secara konteks yang butuh media untuk apresiasi dan media untuk berekspresi di bidang seni dan budaya. Namun sayangnya, pertanyaan-pertanyaan kunci yang telah membidani lahirnya KTSP itu, dijawab oleh pemerintah dan termasuk oleh pengembang sumber belajar, dan pengelola anggaran pendidikan secara *naif*. Andaikata medianya yang tidak ada di sekolah, sialakan manfaatkan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) untuk membeli media dimaksud. Jika sekolah tidak memiliki media audiovisual misalnya, maka sekolah itu direkomendasikan untuk membeli *DCD-player, laptop, LCD*, dan sebagainya.

Mencermati kondisi di lapangan, khususnya pada pihak-pihak yang berurusan langsung dengan kegiatan belajar mengajar di kelas, khususnya pada posisi guru yang selain mengajar juga berposisi sebagai *user* (pengguna) media, maka kerap terjadi situasi dan kondisi pembelajaran yang *out of sync between the performance of teachers in teaching to treat behavioral learning media.* Artinya, tidak sinkron antara kinerja guru dalam mengajar dengan perilaku guru memperlakukan media pembelajaran. Dengan keadaan penggunaan media yang serampangan, telah menyebabkan guru terjebak pada posisi serba salah, yaitu *not right man and not right place* (orang yang tidak tepat pada tempat yang tidak tepat). Hal senada juga telah dikritisi oleh Joyce, B., *et al* bahwa *“In terms of media usage, in addition to the creativity of teacher, instructional considerations also become one of the decisive factors. Often teachers are using instructional media improvise without consideration of the learning (instructional consideration). There are times when a teacher use the advanced media, solely because the media is available at the school, although it is not really necessary in the learning. Inaccuracy utilization of instructional media awful lot going on in schools/college, among other things because things relating to novelty effects, costly effect, and skills effect of teacher”* Sebagaimana yang diartikan Budiningsih (2005) terungkap bahwa dalam hal pemanfaatan media, selain kreativitas guru, pertimbangan instruksional juga menjadi salah satu faktor yang menentukan. Seringkali guru menggunakan media pembelajaran seadanya tanpa pertimbangan pembelajaran (*instructional consideration*). Ada kalanya guru menggunakan media canggih, semata-mata karena media tersebut tersedia di

sekolah, walaupun sesungguhnya tidak diperlukan dalam pembelajaran. Ketidaktepatan pemanfaatan media pembelajaran banyak sekali terjadi di sekolah/ perguruan tinggi, antara lain karena hal-hal yang berkaitan dengan *novelty effect*, *costly effect*, dan *skill effect of teacher*.

Dari kutipan di atas, tergambar bagi kita bahwa paling tidak ada tiga bentuk persepsi yang akhirnya mengiringi cara pandang pihak sekolah, yang akhirnya juga berkembang menjadi persepsi guru dalam memaknai suatu penggunaan media dalam pembelajaran. Inilah yang penulis maksud dengan bias persepsi atau persepsi meyimang dalam hal cara pandang guru khususnya dalam penggunaan media dalam pembelajaran pada umumnya, atau pada pelajaran seni budaya pada khususnya. Ketiga bias persepsi dalam penggunaan media dimaksud adalah: (1) *Novelty Effect*; (2) *costly effect*; dan (3) *skills of teacher*. Ketiga masalah bias persepsi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Novelty Effect*; Penggunaan Media Sekedar Menggunakan yang Baru

Mencermati kutipan di atas, bahwa “ada kalanya guru menggunakan media canggih, semata-mata karena media tersebut tersedia di sekolah, walaupun sesungguhnya tidak diperlukan dalam pembelajaran’ merupakan suatu bentuk bias persepsi karena hanya ingin menggunakan media yang sudah tersedia apalagi media itu perlu dicoba dalam pembelajaran `karena kondisinya yang masih baru. Dihubungkan dengan hakikat media pembelajaran dalam KTSP, yang dimaksud media itu sebenarnya bukan pada hardware (perangkat keras)-nya, melainkan ketersediaan media dari sisi software (perangkat lunak)-nya. Dengan kata lain, guru seni dan budaya tidak serta-merta dituntut untuk mampu memanfaatkan banyak media di kelas ketika melaksanakan Proses Belajar Mengajar (PBM). Sebab untuk beberapa sesi pembelajaran yang masih bergantung pada metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab misalnya, terkadang media tidak diperlukan. Sesuatu yang keliru dan mubazir sekiranya sekolah hanya memperbanyak hardware media dari aspek kuantitas semata seperti memperbanyak jumlah laptop, LCD, tape recorder, dan sebagainya, namun tidak menyediakan software-nya secara berkualitas. Padahal pertanyaan tentang media yang harus dijawab oleh guru dalam KTSP itu adalah seberapa mampu ia berinisiatif dan lebih kreatif dalam menelusuri, mengumpulkan, menyeleksi, menggunakan, dan mengelola berbagai isi (content) dari sumber (source) pembelajaran seni dan budaya yang dapat diperbantukan dengan dengan peralatan media. Jadi guru semestinya lebih banyak memikirkan *content* (isi) media dari *source* (sumber) yang tepat itu sebagai *software*-nya, daripada sekedar mampu menggunakan banyak media sebagai *hardware*-nya. Untuk apa *laptop* dan *LCD* yang banyak dari segi jumlah, kalau isi pelajaran yang diproyeksikan dengan kedua sistem multimedia-audiovisual tidak dapat menjelaskan isi pelajaran. Untuk *tape recorder* disediakan beberapa unit, kalau kaset tari yang hendak diputar itu tidak ada.

2. **Costly Effect; Penggunaan Media Sekedar Penyerapan Anggaran yang Mahal**

Dengan memperhatikan ketersediaan anggaran pendidikan yang didistribusikan ke sekolah sudah hampir memadai, pembelian perangkat keras media kerap menjadi salah satu alasan bagi sekolah, agar dana yang diterima bisa terserap sepenuhnya atau termanfaatkan. Pendek kata, ketimbang dana itu dikembalikan ke pemerintah, alangkah baiknya dibelanjakan dengan sesuatu yang berwujud barang atau media. Namun karena tidak adanya kejelasan dari sisi *planning to use of the budget* atau perencanaan penggunaan anggaran yang jelas, menyebabkan terbukanya pintu pemborosan di sana-sini. Mungkin guru tidak memerlukan sebuah item media tertentu pada saat ini, namun sekolah tetap menyediakannya, hanya karena kebutuhan untuk penyerapan anggaran bisa terpenuhi. Karena media itu belum diperlukan, alhasil media itu sekedar menjadi benda pajangan atau disimpan di gudang. Beberapa tahun kemudian media barulah media itu dimanfaatkan. Namun sayang, teknologinya media yang digunakan itu sudah ketinggalan, atau tidak *matching* lagi dengan teknologi yang berkembang sekarang.

Ada banyak kasus di beberapa sekolah di Sumatera Barat khususnya, yang telah terlanjur membeli kamera video dengan media penyimpanan berbasis teknologi *cassette* minidivi. Saat dibeli sekitar tahun 2003, guru belum memanfaatkannya dalam pelajaran seni dan budaya di sekolah, dengan alasan tidak ada tenaga teknis dan juga belum diperlukan. Namun pada saat KTSP diberlakukan, di mana guru diharaplan lebih kreatif menemukan, mengumpulkan atau membuat sendiri *content* media melalui perekaman dengan kamera video, misalnya untuk rekaman peliputan pertunjukan musik dan tari, ternyata teknologi *cassette* minidivi yang diusung kamera yang dibeli tahun 2003 tersebut sudah jauh ketinggalan dengan kamera video berbasis *memory stick*. Dengan ketimpangan teknologi seperti itu, akhirnya guru urung untuk memanfaatkan media rekam video berbasis pita kaset tadi, yang teknologinya sudah ketiggalan. Karena adanya kesulitan transfer data mididivi ke file *AVI/mpeg/mp4* yang memerlukan proses *capture* dengan komputer yang tidak lagi tersedia di pasaran, menyebabkan guru hanya melakukan perekaman menggunakan *movable camera* yang tersedia di HP, yang kualitas videonya tentu lebih rendah dari kualitas rekaman visual hasil *record video* dari camera video yang diharapkan semula.

Berdasarkan contoh masalah di atas, masalah pemanfaatan media dalam pembelajaran selalu saja mencuat ke permukaan meskipun dalam konteks yang berbeda. Kalau dulu (sebelum KTSP), mungkin medianya yang tidak tersedia secara *hardware*, belakangan setelah adanya KTSP, justru guru kurang inisiatif untuk lebih kreatif dalam menggunakannya media tersebut. Jadi menurut penulis, apapun kurikulum yang diberlakukan di sekolah, masalah penggunaan media tetap saja masalah inti yang mengemuka, yang tidak akan pernah terselesaikan dengan baik, jika tidak diiringi dengan perencanaan yang tepat.

3. **Skill Effect; Penggunaan Media menurut Keterampilan Guru**

Dari sekian banyak sumber materi pelajaran tentang seni dan budaya yang bisa diapresiasi dan diekspresikan guru dan siswa di kelas, pada prinsipnya *meaningfull learning* atau pembelajaran yang bermakna itu, bukan terletak pada runtutnya olahan materi pada kegiatan belajar teori atau semaraknya musik, tari, lakon, dan corak pada kegiatan belajar praktek. Makna belajar seni dan budaya yang sebenar-benarnya justru terakomodir pada pencapaian kemampuan siswa yang sanggup mengekstraksi kembali berbagai pengalaman estetis tentang nilai-nilai seni dan budaya yang dapat ia ketahui, renungi, pahami, kembangkan, dan untuk mereka aplikasikan dalam kehidupan yang nyata, baik sebagai insan pribadi maupun sebagai warga masyarakat.

Menyadari sepenuhnya ruang lingkup yang begitu *macroscopic* dalam pembelajaran seni dan budaya di KTSP, patut dimaklumi jika ada guru di sekolah yang kurang paham sekaligus kurang percaya diri dalam menangani kegiatan belajar-mengajar seni di kelas. Alasan yang dikemukakan amat beragam, mulai dari yang bersifat teknis berwujud keterampilan maupun non-teknis berwujud pemahaman. Secara teknis, sebagian guru mengeluhkan sulitnya menemukan sumber-sumber materi pelajaran “selain cerita buku”, yang bisa membantunya menjelaskan isi pelajaran “nun jauh di sana” alias materi pelajar yang berada jauh dari lokasi siswa belajar.

Meskipun dengan setengah terpaksa atau dipaksa, akhirnya guru tetap mencari dan menemukan sumber materi ajar, baik dengan atau tanpa perantara oranglain, keterbatasan pengetahuan tentang indentifikasi dan pengoperasian media, misalnya dalam penggunaan peralatan *audiovisual* untuk tujuan presentasi dan pengolahan materi pembelajaran, menyebabkan guru terperosok ke lingkungan pembelajaran yang kerap kali melahirkan sikap *gagu*, aktif membisu, dan kurang interaktif. Meskipun tetap berusaha tampil percaya diri di depan siswanya, tampilan guru yang terlihat khawatir dalam mengoperasikan media tetap tidak bisa disembunyikan. Tingkah guru yang terkesan “*sok jago*” dalam meg-handle media malahan mengundang perilaku siswa mulai dari decak tawa hingga bisik-bisik, dan diam. Kondisi belajar yang terlihat latah dan sedikit norak ini, pada akhirnya membawa guru pada situasi pembelajaran yang tidak *confort* (nyaman) dengan media yang ia operasionalkan. Jika kondisi ini terus berulang dan berulang terus, dapat dibayangkan jika muara persepsi guru akan menjustifikasi diri dengan sikap pasif berujung *masa bodo* atau *no-commernt* dengan media. *Alih-alih* tidak ingin merasa dipermalukan oleh kesulitan dan mengoperasikan media di depan kelas, akhirnya guru kembali ke penggunaan metode pembelajaran “cara lama” yang jelas tidak interaktif dan sulit berkembang.

PENUTUP

Memperkarakan masalah persepsi guru terhadap penggunaan media yang kerap kali bias atau menyimpang pada pembelajaran di kelas, tidak sembuanya bersumber dari

ketidakmampuan guru memanfaatkan media pembelajaran sebagaimana yang dituntut oleh kurikulum. Ada faktor lain yang berada di luar diri si-guru, yang telah memberikan efek pengaruh terhadap wujud perilaku guru dalam memperlakukan media di kelas. Pelajaran seni dan budaya menurut KTSP adalah pelajaran yang sarat dengan penggunaan media pembelajaran, baik dalam arti hardware maupun software-nya. Namun karena adanya efek penggunaan media yang baru, penyerapan anggaran, dan keterbatasan keterampilan guru, kerap menyebabkan guru enggan menggunakan media, dan kembali kepada penggunaan metode pembelajaran dengan cara-cara yang lama dan biasa ia lakukan di kelas.

DAFTAR RUJUKAN

- Bell, A., Joyce, M., & Rivers, D. 1999. *Advanced level media*. London: Hodder & Stoughton.
- Budiningsih, Asri. 2005. Pengembangan Sumber Belajar. Makalah Seminar dan Lokakarya Pembelajaran Inovatif dan Partisipatif, Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Hotel Millenium, Jakarta 4-6 Nopember 2007.
- Danim, Sudarwan. 2008. *Media Komunikasi Pendidikan*. Bumi Aksara, Jakarta, Indonesia.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara, Jakarta, Indonesia.
- Heinich R., Molenda M., and Russell J.D. 1982. *Instructional Media, and The New Technologies of Instruction*. John Wiley & Sons, Inc, Canada, USA.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 1999. *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 179342/MPK/KR/2014 tentang Penjelasan Pelaksanaan Kurikulum 2013.

SEMINAR NASIONAL

Seni Pertunjukan & Pendidikan Seni

ISBN 978-602-73437-0-2

